**BAB IV**

**HAKEKAT AYAT-AYAT KALAM**

**MENURUT PENAFSIRAN QURAISY SHIHAB**

1. Penafsiran Tentang Ayat-ayat Allah SWT

Setiap segala sesuatu pasti ada yang menciptakanya, yaitu Allah,termasuk alam semesta dan isinya. Selain pencipta jaga pemelihara dan menegtaui akan keada’an yang diciptakanya. sebagaimana firman Allah sebagai berikut ini.

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.

kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka Itulah orang-orang yang merugi. Katakanlah: "Maka Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, Hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?" (Q\S Az Zumar:62-64)

Ayat-ayat di atas dan berikut merupakan kelompok ayat yang menyimpulkan bukti-bukti yang dipaparkan pada ayat yang lalu. Disini, penegasan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu yang menguasai Alam raya dijadikan pengantar bagi penolakan saran kaum musyrikin kepada Nabi Muhammad saw. Untuk mempersekutukan Allah. Sekaligus ayat-ayat di atas menjadi bukti kuasa Allah menjatuhkan sanksi atas orang kafir dan menyelamatkan orang-orang yang beriman yang disinggung oleh ayat-ayat yang lalu. Ayat di atas menyatakan “*Allah yang maha Esa* adalah *pencipta segala sesuatu* dan hanya dia saja *kuasa segala sesuatu* \_\_\_\_ besar atau kecil\_\_\_\_ adalah Maha pemelihara. Tidak satu pun yang dapat membatalkan pemeliharaan dan pengenalian-nya. *Milik-Nya* dan di bawah kendali-Nya sendiri *kunci-kunci* perbendaharaan *langit* dan *bumi* seingga tidak mungkin ada yang menyentuh sesuatu apa pun di alam raya ini kecuali atas izin-Nya. Karena itu, sangat wajar jika dia menyelamatkan orang-orang beriman dan mereka itulah orang-orang beruntung, dan *orang-orang yang kafir*, yakni yang menutupi kebenaran serta ingkar *terhadap ayat-ayat Allah*, *mereka itu*\_\_\_\_ *merekalah saja* \_\_\_ *orang-orang yang* benar-benar *rugi* dan mantap kerugiannya, sedang orang-orang yang beriman mengakui keesaan-Nya dan membuktikan keimanannya dengan beramal soleh, mereka itulah orang-orang yang benar-benar beruntung. *Katakanlah*, wahai Nabi Muhammad:”sudah sangat jelas bukti-bukti keesaan dan mutlak Allah, *maka apakah* masih juga selain Allah semata-mata *kamu* tetap dan terus-menerus *menyuruh aku menyembah*-nya*, hai orang-orang jahil?”* ayat di atas mengandung tiga hal pokok. Yang pertama dikandung oleh firman-Nya: “*Allah pencipta segala sesuatu”*. Kalaimat “*segala sesuatu*” mencakup apa aja kecuali Allah karena sesuatu tidak mungkin menciptakan diri-Nya sendiri. Pernyataan ini mengandung konsekuensi kewajiaban segala sesuatu untuk tunduk dan patuh kepada-Nya sebagai tuhan yang Maha Esa karena dia-lah sumber wujud mereka. Pernyataan kedua adalag:”*dia menyangkut segala sesuatu adalah Maha Pemelihara*”, yakni dia-lah Allah yang mengendalikan segala Sesutu menyengkut segala yang berkaitan dengan sesuatu itu, dimulai dari wujud, kesinambungan wujud, pemenuhan kebutuhan, serta kesempurnaan wujudnya, termasuk diam dan geraknya. Pernyataan ketiga adalah:”*milik-Nya kunci-kunci langit dan bumi*”.kalimat ini mengukuhkan pernyataan kedua, yakni pemeliharaan dan pegendalian-Nya itu sedemikian sempurna karena dia-lah Allah memiliknya. Dia yang dapat memberi atau menghalangi pemberian apa pun terhadap siapa pun karena dia adalah pemilik mutlak dengan kepemilikan sempurna.(Rujukan ke ayat 4 surat al-Fatihah untuk memahami makna kepemilikan Allah). Masing-masing dari ketiga pernyataan di atas, jika diperinci lebih jauh, membuktikan bahwa Allah swt. Adalah Maha Esa dan Maha kuasa. Kata(مقالد) adalah bentuk jamak dari kata(مقلاد) atau (مقليد), yakni *kunci.* Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut tidak memiliki bentuk tunggal dan bahwa kalimat diatas teramil dari kata (الثقليد) yang bermakna *keharusan*. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Persia atau selainya. Apa pun makna atau asalnya, yang jelas penggalan ayat diatas bermaksud menegasan bahwa Allah yang memiliki segala sesuatu serta dia pula yang menguasai dan mengendalikan segala persoalan yang berada di langkit dan di bumi, baik yang nayata maupun yang tersembunyi. Ketika dinyatakan bahwa “*milik-*Nya di bawah kendali-Nya *kunci-kunci langit*”, itu bukan berarti dia yang menguasai langit semua benda langit, tetapi juga dia yang mengatir system kerjanya. Demikian halnya dengan bumi, termasuk manusia yang berada di pentasnya, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia, termasuk pengutusan nabi dan rasul demi kemaslahatan mereka. Istilah ini juga di gnuakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.[[1]](#footnote-1)kalau kita memperhatikan kata Ilah dalam al- Qur’an, nisyanaya akan terlihat bahwa kata itu lebih dekat untuk dipahami sebagai penguasa, pengatur alam raya atau dalam genggaman tangan-Nya segala sesuatu, walaupun tentunya yang menyakini demikian, ada yang salah pilih ilahnya. Bukuankah seperti dikemukakan sebelumnya kata”Illah” bersifat umum sedang kata “Allah” khusus, bagi penguasa sesungguhnya. Petapapun terjadi perbedaan pendapat itu, namaun agaknya dapat di sepakati bahwa kata “Allah” mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh kata selainnya; Allah adalah kata yang sempurna huruf-hurufnya, sempurna maknanya, serta memiliki ke khusuan berkaitan dengan rahasianya, seingga semetara ulama meneyatakan bahwa kata itulah yang dinamai”Ismullah Al- azam” (nama Allah yang paling mulia), yang bila diucapakan dalam doa, Allah akan mengkabulkannya. Rasul SAW bahkan mengajarkan lebih rinci lagi, sabda beliau:”tutuplah pintumu dan sebutlah nama Allah, padamkanlah lampumu dan sebutlah nama Allah, tutuplah periukmu dan sebutlah nama Allah,.. rapatkan kendi arimu dan sebutlah nama Allah.(Al-hadis)[[2]](#footnote-2). Karana yang paling pertama diwajibkan bagi Muslim mengenal Allah. Cara mengenal Allah dalam eksistensi(keberadaan) Allah ada dua cara yaitu: melalui akal pikiran dan meneliti dari segala ciptaan(af’al) Allah secara cermat dan kedua melalui nama-nama-Nya dan sifat-sifat serta Dzat-Nya yang tertuang di dalam kitab-Nya. Agar dapat mendapat kemenangan hidup. Bukti-bukti adanya Allah( Maha pencipta).

Langit dan Bumi segala isinya. Maka penafsir menafsirkan ayat di atas bahwa خالق)) Maha pencipta segala sesuatu itu Esa (satu system), maka penafsir menafsiran bahwa Maha pencipta itu adalah Esa (dalam segala-gala: dzat. Af’al dan asmanya) dari situlah nabiullah, Quraish shihab dan para mufassir yang mukmin mengikuti penafsiran jejak para nabinya berdasarkan intruksi firman Allah di bawah ini

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.

Ahad yang diterjemahkan dengan kata Esa terambil dari kata wahadat yang berarti “kesatuan”,seperti juga kata wahid yang berarti “satu”. Kata ini sekali lagi berkedudukan sebagai nama, dan juga sebagai sifat bagi sesuatu. Apabila kata wahid berkedudukan sebagai sifat, maka dia hanya digunakan untuk Allah swt. Semata.

Dalam ayat diatas, kata ahad berfungsi sebagai sifat Allah swt., dalam arti bahwa Allah memiliki sifat-sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh lainnya. Kemudian kata ahad terulang di dalam Al-Qur’an sebanyak 85 kali, namun hanya sekali menjadi sifat tuhan yakni firman-Nya dalam surat al-Ikhlas, terlepas dari pada itu, bahwa Allah maha Esa, dan keesaanya itu mencakup empat macam ke-esaan antara lain:

1. Keesaan Zat-Nya

Keesaan mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah swt. Tidak terdiri dari unsure atau bagia-bagian, karena bila Zat yang Maha kuasa itu terdiri dari dua unsure atau lebih berari dia membutuhkan unsure. Sebagai cotoh sebuah jam tangan kita tau jam tangan itu terdiri dari berbagi unsure salah satunya ada jarum yang menunjukan angka, ada logam, ada karet dan lain-lainbagan-bagian tersebut dibutuhkan oleh jam tangan, karena tanpa bagian itu, alat tersebut tidak dapat menjadi jam tangan. Lain halnya dengan Allah yang pasti tidak terdiri dari unsure atau bagian-bagian betapapun kecilnya, karena jika demikan , dia tidak lagi menjadi tuhan, kalau pada diri sang pencipta itu adabagian unsure tertentu.

1. Keesaan sifat-Nya

Adapun keesaan sifat-Nya, maka itu antara lain berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dengan substansi kapasitasnya denga sifat makhlu, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama. Sebagai contoh, kata Rahim merupaka sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untukmenunjuk rahmat atau kasih saying makhluk. Namun substansi dan kapasitas rahmat dan kasih saying Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya.

1. Keesaan perbuatan-Nya

Keesaan ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik system kerjanay maupun sebab dan wujud-Nya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata.

Apa ayang dikehendaki-Nya terjadi, dan apa daya( untuk memperoleh manfaat) tidak pula kekuatan (untuk menolak madarat) kecuali berseumber dari Allah swt.

1. Keesaan dalam beribadah kepada-Nya

Kalau keesaan di atas merupakan hal-hal yang harus diketahui dan diyakaini, maka keesaan keempat ini merupakan perwujudan dari ketiga ketiga makna keesaan terdahulu.

Sebagaimana firman Allah dalam Alqur’an yang berbunyi :

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.(QS.Al-An’am(6):162).[[3]](#footnote-3)

Pont pertama ayat diatas “*Allah pencipta segala sesuatu”*. Kalaimat “*segala sesuatu*” mencakup apa aja kecuali Allah karena sesuatu tidak mungkin menciptakan diri-Nya sendiri, poin kedua :”*dia menyangkut segala sesuatu adalah Maha Pemelihara*”, yakni dia-lah Allah yang mengendalikan segala Sesutu menyengkut segala yang berkaitan dengan sesuatu itu, dimulai dari wujud, kesinambungan wujud, dan *milik-Nya kunci-kunci langit dan bumi*”.kalimat ini mengukuhkan pernyataan kedua, yakni pemeliharaan dan pegendalian-Nya itu sedemikian sempurna karena dia-lah Allah memiliknya. Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa.

1. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Malaikat

Kepercayaan kepada Malaikat merupakan pokok ajaran islam. Kepercayaan ini dinilai oleh ulama-ulama sebagai salah satu rukun iman. Bukan saja tidak sempurna, melainkan juga tidak sah iman seorang muslim apabila dia tidak percaya adanya Malikat dengan sifat-sifat yang di jelaskan agama. Berulang-ulang al-Qur’an menegaskan kemutlakan kepercayaan ini. Antara lain firman-nya

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.(QS. An-Nisa (4):136)

Malaikat adalah tentara Allah. Tuhan menganugrahkan kepada mereka akal dan pemahaman, menciptakan bagi mereka naluri untuk taat, serta memeberi kemampuan untuk berbentuk dengan berbagai bentuk yang indah dan kemampuan untuk mengerjakan pekrjaan-pekerjaan yang berat.

Bahwa mereka taat dan tidak membangkang dapat dimengerti karena memang banyak ayat al-Qur’an yang meneytakan demikian, seperti firman-nya

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan(QS.at-Tahrim(66):6)

Ayat di atas memberikan tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman*, *peliharalah diri kamu*, antara lain dengan meneladani Nabi, *dan* pelihara juga *keluarga kamu*, yakni istri, anak-anak*,* dan seluruh yang ada dibawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari *api* neraka *yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia* yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Diatasnya, yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penguin-penguninya, adalah *malaikat-malaikat yang kasar-kasar* hati dan pelakunya, *yang keras-keras* perlakunya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia (Allah) perintahkan kepada mereka (malaikat-malaikat) sehingga siksa yang mereka jatuhkan \_\_\_ kendati kasar \_\_ tidak kurang dan tidak juga berlebihan dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka, dan mereka juga senantiasa dan dari saat kesaat mengerjakan dengan mudah apa yang *diperintahkan* Allah kepada mereka(malaikat-malaikatnya).[[4]](#footnote-4)

Jumlah malaikat

Makaikat ilahi sungguh banyak, tidak terhitung jumlah-nya, kecuali oleh Allah sendiri. Anda boleh jadi membayangkan betapa banyaknya mereka setelah membaca antara lain hadtis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut: sabda Nabis Saw” Neraka Jahanam pada hari kiamat tujuh puluh kendali, setiap kendali ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat”(HR Muslim)

Walaupun dalam bahasa arab kata tujuh tidak harus dipahami dalam arti angka dibawah urtan angka delapan dan di atas angka enam karena tujuh dapat berarti banyak yang tidak terhitung, paling tidak. Teks-teks agama diatas dapat menggambarkan banyaknya jumlah malaikat, yang tidak dapat dihitung kecuali Allah swt.

Macam-macam malaikat dan fungsinya

1. Malaikat Jibril juga dinamai ar-Ruh, al-Amin, dan al-Qudus. Salah satu tugasnya adalah menyampaikan wahyu ilahi kepada para rasul. Allah menegaskan tentang al-Qur’an bahwa: “Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin(Jibril)” (QS. Asy Syu’ara’(26):193).
2. Malaikat mikail tidak disebut secara tegas al-Qur’an, tetapi dari as-sunnah diperoleh informasi bahwa malaikat mulia ini, antara lain, bertugas menurunkan hujan dan membagi rezeki.
3. Al-Qur’an menyebutkan adanya utusan Allah yang berfungsi meniup sangkakala pertanda kiamat dan kebangkitan manusia setelah kiamat (QS. Az-Zumar (39): 68). Malaikat ini tidak disebut namanya secara langsung oleh al-Qur’an, tetapi disebut oleh Nabi saw. Namanya adalah Israfil.
4. Malaikat Izra’il yang berfungsi sebagai menyabut nyawa/ruh, nama malaikat tersebut tidak di temukan dalam al-Qur’an maupun hadtis yang shahih.
5. Malaikat Raqib dan Atid yang berfungsi sebagai pencatat amal baik dan pencatat amal buruk.
6. Malaikat malik adalah pepimpin malaikat yang bertugas di neraka.

Dari sini, lahir pandangan yang menyatakan bahwa sebagian dari makna kata malaikat dalam leteratur agama dikenal sebagai hokum-hukum alam.[[5]](#footnote-5) Ayat diatas penulis ambil bahwa pejaga pentu neraka dan penguninya sangat keras dan kasar di sini makusudnya sesuai dengan dosa yang mereka kerjakan selama hidup didunia dan sesuai kader perbuatannya.

1. **Penafsiran tentang ayat-ayat Kitab- kitab Allah**

Al-Qur’an yang secara harfiyah berarti “bacaan sempurna” yang merupakan sautu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacan pun sejak manusia mengenal tulis- baca lima tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur’an Al-Karim, bacaan begitu semurna lagi mulia[[6]](#footnote-6).hal itu dibuktikan dengan pernyataan Allah dalam firmannya sebagai berikut:

*Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya*".QS Al-Baqarah :136)

Ayat ini adalah lanjutan pengajaran Allah kepada Nabi kaum muslimin menyangkut apa yang mereka harus ucapkan dan laksanakan. Ayat diatas berpesan, *katakanlah* hai orang-orang mukmin, “*kami beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa*, memelihara seluruh alam raya, dan beriman juga terhadap apa yang diturunkan kepada kami, baik berupa ayat-ayat al-Qur’an maupun tuntunan ilahi lainnya yang disampaikan oleh Muhammad saw., dan apa yakni *wahyu yang diturunkan kepada Ibraohim, Isma’l,* *Ishaq, Yakub dan anak cucunya*, dan demikian juga kami percaya kepada apa yyang diberikan kepada Musa ddan Isa as. Oleh Allah swt., baik kitab suci maupun mujizat-mujizatnya serta apa yang diberikan kepada semua nabi-nabi pemberian yang bersumber dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dalam hal kepercayaan tentang kenabian mereka, dan kami hanya tunduk patuh lahir dan batin kepada-Nya Yang Maha Esa.[[7]](#footnote-7)

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al Quran ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari (Nya). ".(QS. Al Israa':88-89).

Jangan kaum musyrikin itu menduga bahwa jika kami melenyapkan al-Qur’an dari ingatanmu dan mengangkat tuntunannya dari mereka, lalu mereka dapat memperoleh yang serupa dengan wahyu-wahyu Allah itu*. Katakanlah* kepada mereka yang meragukan al-Qur’an sekaligus tangtanglah mereka untuk membuat semacamnya, pasti mereka tidak akan mampu karena”sesungguhnay jika manusia dan jin berkumpul bersama-sama untuk membuat satu serupa al-Qur’an ini dalam redaksi, gaya dan tuntunana-tuntunannya. Nisyanya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekaligus sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.” Dan sngguh kami Allah bersumpah bahwa kami telah menganekaragamkan kepada manusia dalam Al-Qur’an ini dari setiap macam perupamaan, tetapi kebanayakan manusia enggan menerimanya dan tidak menyukai kecuali bersikap sangat kufur terhadap nikmat Allah itu.

Memang al-Qur’an mengunakan redaksi-redaksi yang digunakan oleh masyarakat arab, namun demikian mereka tidak mamapu mengatasi gaya dan keindahan bahasa al-Quran, karena setiap pembicaraan mempunyai gaya tersendiri, yang tidak dapat diteru oleh pembicara yang lain, persis seperti menjahait, seingga jika anda memberikan kepada dua orang penjahit bahan yang sama dan meminta masing-masing untuk membuatkan pakaian untuk anda dengan model dan ukuran yang sama, pasti anda akan menemukan perbedaan.

Ada yang terasa nyaman dan pas Anda, ada pula yang tidak atau kurang. Selanjutnya rujuklah ke ayat 41 surat ini untuk memahami makna ayat 89 di atas. Memang ada perbedaan redaksi antara keduanya. Agaknya penemabahan itu karena ayat diatas dikemukakan dalam kontek tangtangan. Semakin beraneka ragam kandungan suatu uraian, semakin sulit untuk ditiru, karena seseorang boleh jadi mamapu menampilkan secara baik satu sisi uraian, tetapi dia tidak mampu pada yang lainnya.[[8]](#footnote-8) Ayat diatas penjelaskan tentang teguran dan tantangan terhadap kaum yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, biar bagaimanapun ayat al-Quran itu bacaan sempurna, hal itu terbukti ketika manusia dan jin ditantang untuk membuat satu ayat semil dari al-Qur’an mereka tidak mampu dan sampai kapan pun tidak dapat menandinginya.

1. **Penafsiran Tentang ayat-ayat Rasul- Rasul Allah**

Disadari atau tidak, wujud Allah pasti dirasakan oleh jiwa manusia baik yang redup atau menderang. Manusia menyadari bahwa suatu ketika dirinya akan mati. Kesadaran ini mengantarkan-nya kepada pertanyaan tentang apa yang akan terjadi sesudah kematian, bahkan penyebabkan manusia berusaha memeroleh kedamaian dan keselamatan di negeri yang tak dikenal itu. Wujud Allah dan hal ihwal kematian merupakan dua dari sekian banyak factor pendorong manusia unuk berhubungan dengan kholik dan memperoleh informasi yang pasti . sayangnya tidak semua manusia mamapu melakukan hal itu. Namun, kemurahan Allah meneybabkan-nya memilih manusia tertentu untuk menyampaikan pesan-pesan Allah, baik untuk periode dan masayarakat tertentu maupun untuk seluruh manusia di setiap waktu dan tempat. Mereka yang mendapat tugas itulah yang dinamai Nabi(penyampai berita) dan rasul( utusan Allah). Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al- Baqorah ayat 285, sebagai berikut:

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."(QS.Al-Baqorah:285)

Imam Muslim meriwayatkan melalui sahabat Nabi, Abu Hurairah ra., bahwa ketika turunya ayat 285 di atas, yang menjelaskan Allah akan melakukan perhitungan terhadap apa yang diperbuat oleh manusia, baik oleh anggota tubuhnya maupun hatinya, yang terang-terangan maupun tersembunyi, sebagian sahabat mengeluh kepada Rasul saw, seraya berkata,”Kami telah dibebani tugas yang tak mampu kami pikul.” Maka Rasul saw. Bersabda,”Apakah kalian akan terucap seperti ucapan Bani Isra’il, kami mendengar tetapi kami tidak memperkenanakan? Ucapkanlah, ‘Kami dengar dan kami taat, ampunilah kamii, (wahai) Tuhan kami, dan kepada engkaulah tempat kembali’.”Allah swt. Menyabut permohonan mereka dan turunlah penjelasan – atau pembatalan menurut sementara Ulama-tentang apa yang menggusarkan mereka melalui ayat 286 di atas *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*.

Al-Biqa’i menilai ayat ini sebagai penutup surah al-Baqorah yang sangat serasi dengan pembukaanya. Di sana pada pembukaan, diuraikan sifat-sifat orang mukmin yang percaya kepada kitab yang tidak mengandung sedikit keraguan pun,di sini pun redaksinya d tutup dengan pernyataan percaya kepada apa yang diturunkan Allah setelah menjelaskan soal nafkah yang juga merupakan uraian awal surah ini, dalam bentuk yang serasi dan berkaitan erat dengan tuntunan perintah dan larangan-Nya, serta mengukapkan sifat-sifat terpuji bagi hamba-Nya, terutama Rasul saw.

Dalam penutup ayat ini seakan-akan ada yang bertanya,” Kini berakhir sudah uraian surah ini. Maka, bagaimana sikap orang-orang yang kitab ini diturunkan kepada mereka?”Jawabanya adalah “Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhanya, demikian pula orang-orang yang beriman …” dan seterusnya.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya juga menguaikan bahwa kedua ayat terakhir ini merupakan penutup surah al-Baqorah dan berkaitan erat dengan awalnya, sekaligus merupakan kesimpulan dari uraian-uraian surah ini.[[9]](#footnote-9)

Jumlah mereka secara pasti tidak diketahui. Al-Qur’an hanya menginformasikan sebagai berikut:

Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.( QS Faathir:24)

Lebih lanjut, Al-Qur’an menyebutkan secara tegas nama dua puluh lima Nabi/ Rasul; delapan belas di antaranya disebutkan dalam Qur’an surat Al-An’am ayat 83-86, sisanya didapatakan dari berbagai ayat.[[10]](#footnote-10) Ayat diatas penegasan bahwa Allah pengutus Nabi dan Rasul diutsanya mereka adalah untuk memberi kabar gemira dan peringatan untuk umat seluruh alam semesta.

1. **Penafsiran Tentang ayat-ayat Hari Kiamat**

Termasuk iman kepada Hari Akhir, yaitu mengimani apa-apa yang dikabarkan (disampaikan) oleh Rasulullah saw, tentang apa-apa yang terjadi setelah kematia. Hukum beriman kepada hari akahir adalah wajib.

Allah dan Rasul-Nya sering menyebutkan beriman kepada Allah dan hari akhir, hal ini menunjukan tentang pentingnya beriman kepada hari akhir. Beriman kepada Allah berarti beriman kepada permulaan dan beriamn kepada tempat kembali. Orang yang tidak beriman kepada hari akhir berarti seorang itu tidak beriamn kepada tempat kembali. Dan orang yang tidak beriaman kepada hari akhir berarti orang itu tidak beriman kepada Allah.

Disebut sebagai hari akhir karena tidak ada hari lagi setelahnya dan itulah akhir perjalanan hidup manusia.

Kemudian beriman kepada hari akhir, yaitu mengimani tentang kepastian datangnya kiamat dan apa yang terjadi sesudah-nya. Hari akhir pasti terjadi sebagaimana telah diberitahukan Allah swt dalam kitab-Nya dan lisan Rasul-Nya saw serta kesepakatan para ulama. Dalil-dalil tentang terjadinya hari kiamat banyak sekali di dalam al-Qur’an dan sunnah Nabi saw yang shahih. Salah satu dalilnya yaitu firman Allah swt.

*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).*

*(ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu Lihat manusia dalam Keadaan mabuk, Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya*.( QS Al Hajj :1-2)[[11]](#footnote-11)

Surat yang lalu diakhiri dengan ancaman *hari yang menakutkan* serta akan dilipatkanya langit oleh Allah swat. Serta penuhan janji-janji-Nya. Itu emua terjadi di hari kemudian nanti. Dari sini, sangat wajar jika awal ayat pada surat ini mengajak semua manusia untk menghindar dari ncaman Hari kiamat dengan jalan bertakwa kepada Allah swt. Ayat ini juga menyatakan: Hai seluruh manusia yang sudah dekat datangnya perhitungan Allah, seprtti dinyatakan dalam surat al-Anbiya, *bertakwalah kepada tuhan* pembimbing dan pemelihara *kamu* dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan ketahulilah bahwa ; *sesungguhnya goncangan* bumi menjelang hari kiamat serta sesat sebelum terbitnya matahari dari sebalah barat adalah suatu peristiwa *yang sangat agung* dan dasyat sehingga tidak terjangkau oleh akal, tidak juga dapat digamarkan hakikatnya dengan kata-kata yang kamu gunakan. *Pada hari kamu melihatnya*  yakni goncangan kiat itu mnyebabkan lengah tanpa kecuali *semua wanita yang sedang menyusui dari anak yang disusuinya* dan kamu melihat juga semua orang ketakutan sampai-sampai *semua wanita yang memiliki kandungan* sedemikian takut sehingga ketakut itu *menggugurkan kandunganya* yakni anak yang dikandungnya, dan *engkau melihat* semua *manusia* dalam kedaan *mabok*, pada hal *sebenarnya mereka tidak mabok,* akan tetapi *azab Allah* itu *sangat keras* sehingga mereka terlihat bagaikan mabok tak sadar kan diri.

Al-Qur’an dan hadis Nabi Saw. Tidak jarang meneybut kedua hal itu saja untuk “mewakili” rukun-rukun iman lainya. Dalam surat al-Ma’idah(5):69 Allah berfirman,

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Perhatikan juga sabda Nabi Saw. Yang diriwayatkan oleh bukhari dan muslim melalui Abu Hurairah yang menyatakan:

من كا ن يؤمن با لله و ا ليو م الا خر فليقل خيرا او ليصلت. من كا ن يؤ من با لله واليوم الا خر فليكرم ضيفه

(رواه البخا رى و مسلم عن ابي هر ير ة)

Artinya : siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah dia berkata benar atau diam. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah ia menghormati tamu.

Setelah dibahas tentang terjadinya hari kiamat dibawah ini akan mengemukakan kejadian yang berkaiatn dengan hari kiamat yaitu:

1. Padang masyar

Ketika itu manusia semua, suka atau tidak suka , harus siap mempertanggung jawabkan amal-amalnya.

Untuk maksud itulah mereka semua menuju padang Mahsyar. Dalam Al-Qur’an “(QS.Qaf(50):21) menyatakan ,”setiap nafs/ jiwa datang dengan satu pengiring dan satu penyaksi.

Memahaminya dalam arti setiap orang diantar oleh dua orang malaikat, yang selama hidupnya di dunia menemani dan mencatat amal-amalnya.

Di mana padang itu? Al-Qur’an secara jelas menguraikan bahwa manusia hidup, mati, dikuburkan dan dibangkitkan dari bumi.”

1. Syafat

Pada pembhasan ini syafat dinamai juga syafat terbesarmaksudnya adalah bsetipa umat dilam sabda nabi saw., dinyatakan “ setiap Nabi mempunyai doa yang dikabulkan Allah. Mereka semua bergegas memohonkannya, sedang aku menangguhkan permohonanku ( sampai hari kemudian) untuk memohonkan syafat bagi umatku”(HR. Bukhori dan muslim)

1. Hisab

Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa Nabi saw. Bersabda: “tidaklah beranjak kaki putra putri Adam pada hari kiamat(dari padang Mahsyar)nsebelum ditanyai tentang empat hal: tentang umurnya, bagaimana dia habiskan; tentang jasadnya dalam hal apa dia gunakan; tentang ilmunya, apakah yang dia amalkan; dan tentang hartanya, bagaimana ia peroleh dan kemana ia nafkahkan”(HR.at-Tirmidzi)

Semua makhluk yang dibebani tanggung jawab akan menghadapi perhitungan ini. Jangan juga bahwa itu akan memakan waktu yang lama. Tidak! Allah berkali-kali menegaskan bahwa :”Dia adalah yang Maha cepat perhitungan-Nya(QS. Ar-Ra’a(13):41).

1. Mizan

Amal demi amal telah dihadirkan dan di pertanggung jawabkan . Allah Maha pemurah. Dan Allah juga maha penegtaui bahwa setan yang selalu merayau dan menggangu manusia. Karena itu Allah masih menoleransi orang-orang yang melakukan dosa selama beban dosanya tidak lebih berat dari beban kebaikannya. Dalam kontek inilah Allah menghadirkan apa yang dinamai *Mizan* atau timbangan. Salah satu ayat yang membicara kan tentang hal ini adalah QS. Al-A’raf(7): 8-9, yang maksudnya adalah: timbangan (yang digunakan menimbang amal-amal manusia) pada hari (kebangkitan) itu adalah kebenaran. Sebagaimana di dunia. Karena itu), maka barang siapa berat, (walau tidak banyak),timbangan-timbangan(amal kebaikan)nya, maka mereka itulah (yang sungguh tinggi kedudukanya.

1. Ash-Shirath

Semua telah diadili, kini mereka dipersilahkan melanjutkan perjalanan menujuh ke tempat masing-masing, melalui apa yang diistilahkan oleh al-Qur’an dengan shirath. Allah swt memerintahkan kepada malaikat agar menunjukan dan mengantar para pendurhaka dengan firman-Nya:”maka tunjukanlah kepada mereka shirath jahi, yakni jalan ke neraka”(QS.ash-Shaffat(37):23).

Shirah dari segi bahasa adalah jalan yang lebar. Ia terambil dari kata saratha yang berarti menelan, seakan-akan pejalan pada ash-shirath itu ditelan oleh jalan yang lebar tersebut.[[12]](#footnote-12)

1. Neraka

Uraian Al-Qur’an tentang neraka sungguh mengerikan . uraian itu menggambarkan sifat neraka, alat-alat penyiksa yang digunakan, oleh para penyiksa, makan dan minman untuk para penghuninya , serta hubungan antar mereka. Neraka adalah :”api yang berkobar, melupas-kan kulit kepala”(QS.al-Ma’arij(70):15-16). Dia adalah: “api yang disiapkan Allah, berkobar dan (yang membakar) samapai kehati( yang dibakarnya), dia ditutup rapat atas mereka (sehingga mereka tidak dapat mengelak,apalagi) mereka (yang di bakar itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang”(QS.al-Humazah(104):6-9).[[13]](#footnote-13)

1. Surga

Dalam surah ke 55, ar-Rahman, Allah menjanjikan dua surga bagi yang mempersiapkan diri dengan takwa dan takut menghadap siksa Tuhannya(ayat 46). Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buhan(ayat 48). Di dalam keduanya ada mata air yang mengalir (ayat 50). Terdapat juga segala macam buah- buahan yang berpasangan(ayat 51). Penghuninya bertelakan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra. Dan buah-buahan kedua surga itu dapat(dipetik) dari dekat(ayat 54). Dan masih banyak lagi kenikmatan yang lainnya.[[14]](#footnote-14)

1. **Penafsiran Tentang ayat-ayat Qada dan Qadar**

Beriman kepada Qada dan Qadar merupkan salah satu dari rukun iman keenam yang wajib diyakini oleh setiap muslim. Artinya orang Islam hendaknya percaya bahwa ilmu tuhan bersifat qadim dan direalisasikan ke dalam bentuk semua ciptaan atas dasar kehendaknya. Hal ini mengacu pada hadis nabi dan firman Allah sebagai berikut:

ا لا يما ن ان تؤمن با ا لله و ملا ئكته و كتبه و ر سله و ا لىو م ا لا خرو تؤ من با ا لقد ر خير ه و شر ه (رواخ مسلم ا بو داود و ا لتر مذ ى)

*Iman adalah percaya kepada allah, malaikat, kitab- kitab suci, para rasul, hari kiamat, dan takdir tuhan yang baik atau yang buruk* (H.R Muslim, Abu Daud dan Turmuzi).

Nabi Muahammad saw . mengecam orang yang memperdebatkan masalah qadar , tujuan beliau adalah untuk mengindari fitnah, pertikaian dan kehancuran. Rasullah saw. Sebnarnya telah menjelaskan kepada pengikutnya mengenai hubungan erat antara takdir tuhan dan ikhtiar manusia penjelasan ini terlihat dalam hadits:

عن علي رضي ا لله عنه قا ل : قا ل ر سول ا لله : ا عملو فكل ميسر

*“ dari Ali r.a ia berkata :” Rasullah berkata :” berbuatlah , dan setiap (kalian melakukan perbuatan apa aja) dipermudah (oleh Allah).”(*H.R Bukhari).

* Perkembangan Qada dan Qadar

Kemudian pada masa kulafa rasyidin, umat Islam banyak mepersoalkan takdir tuhan. Namun, para khulafa rasyidin segera dapat merespon persoalan itu dengan tegas, mereka berkeyakianan bahwa beriman kepada takdir tidak berarti meniadakan ikhtiyar manusia. Umar bin khattab misalnya,

Ketika beliau pergi ke syam dalam rangka kunjungan resmi besama kaum muhajirin dan ansor pada tahun 17 H./639M.kemudian, setelah samapai di sauttu tempat antara Hijaz dan syam . mendengar berita dari tentara yang ada di tempat itu.

Bahwa di Syam sedang terjangkit penyakit kusta.setelah uamr bin khattab melakukan musyawarah dengan kaum muhajirin dan ansor yang ikut pada waktu itu, ia membatalkan pergi ke syam . umar bin kattab menjawab :” ya, kami lari dari takdir allah yang buruk menujuh takdir allah yang lebih baik lagi. Lebih lanjut lagi persoalan qada dan qadar , muncul pada akhir masa dinasti bani umayah sebagi interaksi intelektual antara jahm ibn safwan dan al- ja’d ibn dirham dengan orang yahudi dan pemikiran hellenik, antara ma’bad al- juhni,failan al- dimasyqi, dan wasil ibn ‘Ata’ dengan orang Kristen. Selain itu, persoalan Qada dan Qadar muncul sebagai jawaban terhadap persoalan ppelaku dosa besar, yaitu apakah perbuatan dosanya itu di takdirkan oelh allah. Dalam menjawab persoalan Qada dan Qadar terdapat dua aliran yang kontradiktif , yaitu Qadariyah dan Jabariyah. Aliran Qadariyah dipelapori oleh Ma’bad al- juhni dan Gailan al- Dimasyqi , berpendapat bahwa manusia bebas dalam menentukan perbuatanya yaitu baik atau yang buruk. Aliran Jabariyah, dipelapori oleh al- ja’d ibn dirham dan jahm ibn safwan, berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa- apa; manusia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan manusia dalam perbuatnya dipaksa.

*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata* (Lauh Mahfuzh). QSYaasiin:12)

* Pengamalaan Qada dan Qadar kaitananya dengan kesuksesan dunia akherat

Kemudian disebutkan pula bahwa orang harus merasa takut kepada tuhannya, karena Allah akan menghidupkan kembali semua orang yang telah mati dan membangkitkan mereka dari kuburnya masing-masing pada hari akherat. Ketika itu manusia memperoleh catatan dari seluruh perbuatan,baik besar maupun kecil, yang pernah dikerjakan di dunia dahulu. Tiada satu pun perbuatan yang luput dari catatan. Semuanya tertulis dalam buku itu dengan teliti dan al – qur’an menyatakan

*Dan diletakkanlah Kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka Kami, kitab Apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). dan Tuhanmu tidak Menganiaya seorang juapun*".QS Al Kahfi :49)[[15]](#footnote-15)

Lebih lanjut tidak hanya perbuatan mereka yang tertulis dalam buku ini, tetapi juga segala amal yang mereka tinggalkan, yang diikuti dan masih dimanfaatkan orang banyak setelah meninggal dunia, seperti ilmu pengetauan yang diajarkannya, harta benda yang di wakafkan, atau rumah sakit yang didirikannya unuk kesehatan masyarakat.demikian pula perbuatan jahat yang ditinggalkan, seperti fitnah yang pernah ditebarkannya sehingga mengakibatkan orang saling berselisih atau berpecah belah.[[16]](#footnote-16) Ayat ini sejalan dengan hadits sebagai berikut:

Artinya

*Barang siapa yang membuat tradisi (kebiasaan) yang baik ia akan memperoleh pahalanya dan orang yang mengamalkannya sesudah ia meninggal tanpa dikurangi sedikit pun pahala mereka. Dan barang siapa membuat suatu teradisi(kebiasaan) yang buruk, ia akan memikul dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya setelah ia meninggal dunia tanpa dikurangi sedikit pun dosa mereka. Kemudian Rasullah membaca ayat wanaktubu maqaddamu wa asarahum”(dan kami-lah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas–bekas yang mereka (tinggalkan )”*. (Riwayat Bukhori dari Abu Musa al- Asy’ari).

Sehubungan dengan makna firman Allah “ dan kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas–bekas yang mereka tinggalkan. Imam at- tirmizi meriwayatkan sebuah kisah, seperti yang dimuat oleh ibnu kastir dalam tafsirnya, dimana diceritakan ada orang– orang dari bani salamah tinggal di pinggiran kota madinah.mereka merasa betapa jauhnya tempat kediaman mereka dari masjid Nabi. Agar mereka dapat datang berjamaah lebih awal untuk memeperoleh keutamaan sholat berjamaah,mereka berniat untuk memindahkan rumah mereka ke daerah sekitar masjid, maka turunlah ayat ini, setelah Rasullah memanggil mereka, beliau pun bersabda, “niatmu yang baik itu akan ditulis.” Akhirnya mereka tidak jadi pindah.[[17]](#footnote-17)

Ibnu Jarir at- Tabari meriwayatkan pula bahwa rumah sebagian orang ansor jauh dari masjid Rasullah. Mereka ingin memindahkanya, maka turunya ayat ini. Mereka akhirnya membatalkan maksud tersbut. barangkali yang mendorong orang orang bani salamah atau segolongan sahabat ansor hendak memindahkan rumah mereka adalah hadits nabi saw yang menyatakan bahwa sholat berjamaah itu 27 kali lipat pahalanya dibandingkan dengan sholat yang dikerjakan sendirian.[[18]](#footnote-18) Rasullah bersabda:

Artinya manusia yang paling banyak pahalanya dalam sholat ialah orang yang paling jauh berjalan dengan kaki, kemudian yang paling jauh, dan orang yang menunggu sholat seingga ia mengerjakanya bersama imam lebih besar pahalanya daripada orang yang mengerjakan sholat(sendiri) kemudian ia tidur.”(Riwayat Bukhori dan Muslim dari Abu Musa).

Kemudian lebih ditegaskan lagi bahwa tidak hanya perbuatan bani adam yang tertulis dalam buku itu dengan teliti, tetapi juga apa yang terjadi di bumi ini. Menurut penjelasan Akhli tafsir yang dimaksud dengan imamum mubin (kitab induk yang nyata) ialah lauh mahfuz. Ayat ini diperkuat lagi dengan kererangan ayat- ayat lain yang berbunyi :

*Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab Tuhan Kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa;(QS Thaahaa: 52)*

Dari ayat

*dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis.(QS al-Qomar :53)*

Demikian penjelasan ayat-ayat di atas yang memastikan datangnya hari kiamat, di mana manusia akan menerima balasan dari semua usahanya, baik jahat maupun buruk. Dari ayat ini dapat di pahami bahwa kabar gembira berupa ampuanan dan surge bagi orang yang bertaqwa kepada tuhan dan mengikuti petunjuk al-ditetapkan Allah nanti setelah hari kebangkitan.[[19]](#footnote-19)

Lebih lanjut, bahwa ketetapan dan takdir Allah selalu berjalan seiringnya waktu, dengan begitu tak heran takala ajal datang menghampiri kita, dai dini hingga dewasa samapai tua rentak pun kalau ajal sudah tiba, tak ada lagi yang bisa menolongnya, karena itu sudah selayaknya kita bercermin dan berintropeksi diri terhadap kejadian yang sangaat luara biasa itu, tentu saja kita sama-sama pahami pandangan para uala tafsir tentang ayat- yang berkaitan dengan takdir Allh itu, sebagai berikut:

*Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". tiap-tiap umat mempunyai ajal apabila telah datang ajal mereka, Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan(nya)* (*QS. Yunus:49)*

Ayat ini mengisaratkan adanya hokum-hukum kemasyarakatan yang berlaku bagi setiap masyarakat. Karena itu, tanpa ragu kita dapat berkata bahwa kitab suci al-Qur’an merupakan kitab pertama yang menginformasikan tentang hokum-hukum yang mengatur jatuh bangunya satu masyarakat. Hokum itu dinamainya sunnahtullah. Bahwa al-Qur’an menggarisbawahi hal tersebut karena wahyu Ilahi itu memerkenlkan dirinya sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Agar melalui petunjuknya beliau melakukan perubahan positive dalam masyarakat, atau dalam istilah.

*Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji (QS Ibrahim:1)*

Sekali lagi kita berkata bahwa al-Qur’an adalah kiatab pertama yang menjelaskan bahwa di samping ada ajal perorangan, ada juga ajal bagi masayarakat” setiap umat mempunyai ajal, apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurnya barang sesaat pun dan tidak ( pula) mendahulukan(nya).” Itulah yang di perintahkan untuk disampaikan kepada seluruh anggota masarakatt mekkah, bahkan masyarakat umat manusia.[[20]](#footnote-20)

Perlu di garisbawahi bahwa dari sudut pandang studi Al-Qur’an. Kewajiban mempercayai adanya takdir tidak secara otomatis menyatakannya sebagai satu di antara rukun iman yang enam. Al-Qur’an tidak mengunakan istilah”rukun” untuk takdir, bahkan tidak juga Nabi saw. Dalam hadis-hadis beliau. Memang, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh bnyak pakar hadis, melalui sahabat Nabi Umar ibn Al-khaththab, dinyatakan bahwa suatu ketika datang seorang yang berpakaian sangkat putih, berambut hitam teratur, tetapi tidak Nampak pada penampilannya bahwa dia seorang pendatang, namun”tidak seorang pun di antara para sahabat mengenalnya”. Demikian Umar r.a. lalu dia(malaikat) bertanya tentang Islam, Iman, Ikhsan, dan saat kiamat serta tanda-tandanya. Nabi saw menjawab antara lain dengan menyebut enam perkara iman, yakni percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul=rasul-Nya. Hari kemudian, dan “percaya tentang takdir-Nya yang baik dan yang buruk”. Setelah sang pena pergi, Nabi menjelaskan bahwa,

انه جريل جاء بعلمكم دينكم

Dia itu Jibril, datang untuk mengajar kamu, agam kamu.

Kemudian kata takdir terambil dari kata Qaddara berasal dari akar kata Qadara yang antara lain berarti mengukur, member kadar atau ukuran, sehingga jika anda berkata,”Allah telah menakdirkan demikian,”maka itu berarti,”Allah telah member kadar/ukuran/batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya.”

Dari sekian banyak ayat Al-Qur’an dipahami bahwa semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah Swt. Mereka tidak melampaui batas ketetapan itu, dan Allah Swt. Menuntun dan menunjukan mereka arah yang seharusnya mereka tuju.

Begitu dipahami antara lain daria ayat-ayat permulaan surat Al-A’la

sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tingi,

yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya),

dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,(QS Al-A’la(87):1-3)

Karena itu ditegaskan bahwa:

dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.(QS Ya Sin(36):38)

demikian pula bulan, seperti firman-Nya sesudah ayat diatas:

dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua(QS Ya Sin(36):39)

lanjutan ayat sabihisma yang dikutip di atas meneyebut contoh yakni rerumputan.

dan yang menumbuhkan rumput-rumputan,

lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman.(QS Al A'laa(87):4-5)

mengapa rumput itu tumbuh dan subur, dan mengapa pula ia layu dan kering.berapa kadar kesuburan dan kekeringannya kesemuanya telah di tetapkan oleh Allah Swt., melalui hokum-hukumnya yang beralaku pada alam raya ini. Jika anda ingin melihat rumput menghijau, maka siramlah ia, dan bila anda membiarkanya tanpa memeliharaan, diterpa panas matahari yang terik, maka pasti ia akan mati kering kehitam-hitaman atau ghutab ahwa seperti bunyi ayat di atas.[[21]](#footnote-21) Penulis pahami ayat –ayat yang berkaitan dengan Qodo dan Qadar tersebut berlaku dalam semua kehidupan baik alam semesta maupun para penguninya yang ada dibumi maupun yang ada dilangit semuanya sudah Allah sekenirokan sesuai dengan sunatuallah yang ada maupun tiada.

1. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an), Jakarta : Lenteraa Hati, 2002. p. 537-538. [↑](#footnote-ref-1)
2. Quraish Shihab, *Menyikapi Takbir Ilahi* (Asma Al- Husna dalam Pandangan Al-Qur’an), Jakarta : lentera hati, 2000. [↑](#footnote-ref-2)
3. , Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur’an ( tafsir maudhu’I atas berbagai persoalan umat*),Bandung: Al- Mizan, 1998. [↑](#footnote-ref-3)
4. , Quraish shihab, tafsir al-Misbah(pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an), Jakarta :lenerta hati,2002. Vol,14, p.177. [↑](#footnote-ref-4)
5. Quraish Shihab, *yang tersembuy ( jin, iblis,setan dan malaikat, dalam al-Qur’an-As-Sunnah, serta wancana pemikiran Ulama masa lalau dan masa kini),* jakarta:lentera Hati, 2002. [↑](#footnote-ref-5)
6. ,Quraish Shihab, wawasan Al-Qur’an ( tafsir maudhu’I atas berbagai persoalan umat),Bandung: Al- Mizan, 1998. [↑](#footnote-ref-6)
7. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah,*vlume 1,p.401. [↑](#footnote-ref-7)
8. , Quraish shihab*, tafsir al-Misbah(pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an)*, Jakarta :lenerta hati,2002. Vol 7, p 543-544. [↑](#footnote-ref-8)
9. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah,*p.747-748. [↑](#footnote-ref-9)
10. ,Quraish Shihab*, wawasan Al- Qur’an (tafsir maudhu’I atas berbagai persoalan umat*), Bandung : Al-Mizan, 1998. [↑](#footnote-ref-10)
11. Kemenag, *Al- Qur’an Dan Terjemah*, Bimbingan Masyarakat Islam Dan Pembinaan Syariah, PT.Sinergi Pustaka Indonesia,2012. [↑](#footnote-ref-11)
12. ,Quraish Shihab, *kehidupan setelah kematian(surge yang dijanjikan Al-Qur’an)*, Jakrata: lentera hati,2008. [↑](#footnote-ref-12)
13. P.163 [↑](#footnote-ref-13)
14. P.179. [↑](#footnote-ref-14)
15. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989). [↑](#footnote-ref-15)
16. Qaradhhawi, Yusuf. *Teologi Kemiskinan*. Jakarta: Mitra Pustaka.2002 [↑](#footnote-ref-16)
17. Salahuddin, Asep. *Salat Bukan Sekedar Ritual*; Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.2006 [↑](#footnote-ref-17)
18. Syarbini, Amrullah. *Ibadah Super Ajaib, jakrta* :a@s- prima pustaka,.2012. [↑](#footnote-ref-18)
19. Depertemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya,* (PT. Sinergi Pustaka Indonesia 2012), hlm201-203.jilid 8 [↑](#footnote-ref-19)
20. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah,*volume,5 p.425. [↑](#footnote-ref-20)
21. , Quraish Shihab, wawasan Al- Qur’an (tafsir maudhu’I atas berbagai persoalan umat), Bandung : Al-Mizan, 1998. [↑](#footnote-ref-21)